

# Pembelajaran Ta'lim di Sekolah Dasar

Mujahidin Farid<sup>1</sup>, Ruminiati<sup>2</sup>, Dedi Kuswandi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Keguruan Sekolah Dasar dan Prasekolah-Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Teknologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-02-2019

Disetujui: 12-03-2019

### Kata kunci:

*ta'lim learning;*  
*primary school;*  
*pembelajaran ta'lim;*  
*sekolah dasar*

---

### Alamat Korespondensi:

Mujahidin Farid  
Pendidikan Dasar  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: mujahidinfarid@gmail.com

---

## ABSTRAK

**Abstract:** The implementation of character education in school must rest on the ideology of the Pancasila as the noble value of the Indonesian people. Furthermore, the values that are still abstract are translated into wider and more detailed values according to the needs, conditions and environment of the school itself. At the same time, there is a school that develops character education with the term Ta'lim. In it are learned a number of values, including how to respect the teacher, how to learn to easily master the lessons in school, to things that are recommended and prohibited in learning in detail. In other words, Ta'lim is an instrument used by school in triggering students to have certain characters.

**Abstrak:** Penyelenggaraan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan harus berpijak pada ideologi Pancasila sebagai nilai luhur bangsa Indonesia. Selanjutnya, nilai-nilai yang masih abstrak tersebut diterjemahkan menjadi nilai-nilai yang lebih luas dan rinci sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri. Bersamaan dengan itu, terdapat sebuah sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter dengan istilah Ta'lim. Didalamnya dipelajari beberapa hal, di antaranya bagaimana menghormati guru, bagaimana cara belajar agar mudah menguasai pelajaran di sekolah, sampai hal-hal yang dianjurkan dan dilarang dalam belajar secara detail. Dengan kata lain, Ta'lim merupakan instrumen yang digunakan sekolah dalam mencetak siswa yang memiliki karakter tertentu.

Sekolah Dasar merupakan sebuah tingkatan dalam pendidikan yang pertama. Sekolah Dasar memfasilitasi siswa-siswi yang memiliki usia 7—12 tahun. Pada usia tersebut mereka sangat mudah untuk menirukan dan merespons segala hal yang dilihat dan dialami di lingkungannya. Masa tersebut merupakan waktu paling baik dalam menanamkan karakter luhur kepada anak (Manubey, Degeng, & Kuswandi, 2016). Waktu yang tepat dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai luhur yaitu pada saat anak memasuki usia sekolah dasar (Hakam, 2011). Dengan harapan, nilai-nilai tersebut dapat dimiliki saat ia menginjak usia lebih dewasa. Oleh sebab itu, pada masa ini siswa harus mendapatkan perhatian yang lebih dari para penyelenggara pendidikan. Supaya siswa-siswi sekolah dasar tidak sampai mendapatkan pengaruh dari nilai-nilai yang kurang baik dan tidak sesuai dengan Pancasila.

Proses pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam sangat dekat dengan konsep teologi dan moralitas. Kurang efektifnya pendidikan karakter beberapa dekade terakhir ini disebabkan karena kurangnya perhatian dalam pengembangan ranah teologi (keimanan) dan adab (moral). Nurtadho (2016) menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan yaitu sebagai pembebasan dan penyelamatan anak didik. Adapun maksud dari pernyataan tersebut yaitu melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat memiliki karakter tertentu yang dapat menyelamatkannya di waktu yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan Islam berkewajiban mengarahkan tujuan pendidikan untuk membentuk pribadi yang menyadari bagaimana posisinya ketika berhadapan dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada kegiatan observasi bulan November 2017, terdapat sebuah Sekolah Dasar yang unik. Sekolah tersebut bernama MI Mambaul Ulum. Sekolah ini berlokasi di desa Sepanjang kecamatan Gondanglegi kabupaten Malang. Pada saat di lokasi, ditemukan beberapa hal yang menarik, salah satunya pada saat sebelum bel masuk jam pertama, siswa secara aktif menyambut guru yang datang dengan melakukan mencium tangan guru. Hal ini berbeda dengan beberapa sekolah yang seakan membuat kegiatan mencium tangan tersebut dengan beberapa guru yang menyambut siswa di gerbang sekolah. Contoh tersebut dapat dikatakan sebagai dampak atau efek yang terjadi setelah siswa mendapatkan pembelajaran Ta'lim.

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan sebuah dampak instruksional maupun dampak pengiring (Ruminiati & Andajani, 2016). Adapun Ta'lim di dalam penelitian ini memiliki pengertian sebagai sebuah muatan lokal yang dikembangkan di MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang. Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam memotivasi siswa agar secara aktif dapat meresapi pembelajaran serta dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Efendi & Sudarwanto, 2018). Penentuan urutan kegiatan pembelajaran haruslah mengacu pada sistem yang telah ditetapkan sebelumnya. Didalamnya dimuat tahapan yang dialami siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain disebut dengan pendidikan karakter, ada istilah lain yaitu pendidikan nilai. Bukan tanpa alasan, hal ini didasarkan pada konsep nilai karakter itu sendiri, yakni *value in action*. Karakter adalah nilai yang diilhami dengan sebuah perilaku. Karakter juga disebut dengan *operative value* atau nilai-nilai yang ditunjukkan melalui sebuah tingkah laku yang nyata (Akbar, 2013). Oleh sebab itu, segala upaya sadar dalam proses mengembangkan, memupuk, menyemaikan, menyadarkan, dan merawat nilai-nilai luhur kepada siswa dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mencakup sebuah fenomena atau keadaan yang sulit untuk didefinisikan. Pendidikan karakter terdiri dari pencapaian tujuan yang sangat luas jangkauannya, strategi pedagogisnya, dan orientasi filosofinya. Terdapat kesamaan secara substansi antara pendidikan karakter dan pendidikan moral. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya anggota perkumpulan penggiat (pendidik) pendidikan karakter yang sebagian besar menjadi anggota dalam perkumpulan penggiat pendidikan moral di Amerika bagian utara. Faktanya, para penggiat penggiat karakter telah memasukkan pengembangan moral dalam model pendidikan karakter mereka (Althof & Berkowitz, 2006). Dengan kata lain, pendidikan karakter dan pendidikan moral merupakan dua hal yang memiliki kesamaan dan saling mendukung satu sama lain.

Kohlberg, dalam Dwiyaniti mengklasifikasikan tahapan perkembangan moralitas manusia ke dalam tiga fase utama (Dwiyaniti, 2013). Selanjutnya, di dalam masing-masing fase tersebut masih dibagi menjadi dua subfase sehingga terdapat enam fase secara keseluruhan yang membagi perkembangan moral manusia itu sendiri. Pada masing-masing fase memiliki ciri tersendiri, seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Tabel Perkembangan Moralitas**

No	Tingkatan	Stadium
I	Fase Prakonvensional. Individu memiliki orientasi terhadap perbuatan yang benar atau salah.	<p><b>Fase 1. Patuh dan Taat Aturan</b> Individu dinilai benar apabila melakukan tindakan yang tidak mendapatkan hukuman. Individu dinilai salah apabila melakukan sebuah tindakan dan mendapatkan hukuman.</p> <p><b>Fase 2. Naif dan Egois</b> Masih sama dengan fase pertama. Namun individu mulai memperhatikan alasan seseorang melakukan sebuah perbuatan. Misalkan menghukum anak adalah perbuatan yang salah. Tapi karena anak tersebut mencuri. Akhirnya ada toleransi kebenaran terhadap perbuatan memukul tersebut.</p>
II	Fase konvensional. Individu melakukan sebuah perbuatan berdasarkan pandangan masyarakat terhadap hal tersebut, baik atau tidak.	<p><b>Fase 3. Orientasi Kebaikan</b> Individu mulai memberikan nilai terhadap suatu perbuatan yang baik oleh masyarakat. Misalkan seorang anak belajar bermain musik karena ia merasa melalui musik ia dapat memberikan kebahagiaan kepada orang lain di sekitarnya.</p> <p><b>Fase 4. Orientasi Melestarikan Aturan</b> Seorang anak beranggapan bahwa manusia dianggap memiliki moral yang baik apabila dapat menjaga aturan yang ada di masyarakatnya.</p>
III	Fase pascakonvensional. Individu sudah dewasa. Ia memandang bahwa aturan di masyarakat bersifat fleksibel dan tidak kaku.	<p><b>Fase 5. Orientasi Kontrol.</b> Individu memahami bahwa aturan yang ada di masyarakat merupakan alat untuk mengontrol kehidupan bermasyarakat. Namun tidak sampai menjadi penjawa bagi masyarakat itu sendiri.</p> <p><b>Fase 6. Orientasi Prinsip Pribadi</b> Fase ini merupakan yang paling akhir dari perkembangan moralitas. Di mana setiap individu memiliki dosis aturan sendiri – sendiri. Sehingga menjadi tanggung jawab ia sendiri dalam mengatur dirinya dan tidak sampai mengganggu orang lain.</p>

**Sumber: (Dwiyaniti, 2013)**

Secara ringkas, ada tiga unsur karakter yang diharapkan tampak dalam mendesain pendidikan karakter, khususnya di Sekolah Dasar. Ketiga unsur tersebut, meliputi *Ngerti*, *Ngroso*, dan *Ngelakoni* (Akbar, Samawi, Arafiq, & Hidayah, 2014). *Ngerti* berarti siswa diharapkan dapat memahami karakter yang dipelajari. *Ngroso* memiliki arti bahwa karakter tersebut sudah mulai diinternalisasikan oleh siswa secara mandiri, sedangkan *ngelakoni* berarti siswa sudah dapat melakukan karakter tersebut secara sadar dan menjadi bagian dari dirinya. Unsur terakhir tersebut merupakan unsur utama yang menjadi indikasi ketercapaian pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah. Sedikit berbeda dengan Amerika, di China, orang lebih familiar dengan istilah *citizenship* atau pendidikan kewarganegaraan dibandingkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan di sana hampir selalu diinterpretasikan ke dalam semangat cinta tanah air atau semangat patriotisme, termasuk hukum dan beberapa nilai kebudayaan China (Vong, 2016). Mereka beranggapan bahwa pendidikan kewarganegaraan (pendidikan karakter) sangatlah penting, tidak hanya dalam mencetak warga negara yang ideal saja, melainkan juga mempersiapkannya untuk kehidupan di dunia yang perkembangannya semakin luas. Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter dikembangkan dalam mempersiapkan seseorang dalam menyongsong kehidupan di masa depan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di China diterjemahkan ke dalam tiga hal utama. *Pertama*, pendidikan tersebut fokus terhadap pengembangan emosi, perilaku, dan nilai dengan cara merumuskan tujuan secara eksplisit guna menjadikan siswa selalu patuh dengan aturan yang berlaku dengan cara meningkatkan semangat kemasyarakatan dan menguatkan semangat kewarganegaraan. *Kedua*, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan individu siswa. Pendidikan karakter hendaknya dapat memacu siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dan dapat diterima di dalamnya. Selain itu, pendidikan karakter masa kini juga dapat memfasilitasi kemampuan yang bersifat modern, seperti bagaimana mengumpulkan, menyaring dan menyampaikan informasi dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, pendidikan karakter memiliki fokus dalam penguasaan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan dasar tentang perkembangan ideologi dan nilai karakter yang benar. Penguasaan pengetahuan juga diharapkan dapat menuntun siswa menjadi manusia yang ideal, bermoral, dan disiplin. Selain itu, fokus utama dalam penguasaan pengetahuan yaitu untuk menghantarkan siswa memahami kehidupan masyarakat sekitarnya, berpartisipasi di kehidupan nyata, menghayati hidup, memiliki persepsi dalam menjalani kehidupan, mengetahui mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai, mana yang melanggar dan mana yang tidak melanggar norma, menjalani hidup yang baik dan sehat, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab (Zhong & Zhang, 2015).

Pemerintah secara pro aktif mendukung adanya keragaman dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah (Judiani, 2017). Sekolah diizinkan untuk mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai tertentu yang akan dikembangkan kepada siswanya. Misalkan di sebuah sekolah dikembangkan nilai-nilai religius sebagai prioritas. Kemudian di sekolah lainnya pelaksanaannya didominasi dengan nilai-nilai bela negara. Lalu sekolah yang berbeda menjadikan nilai-nilai toleransi sebagai identitasnya. Oleh sebab itu, para civitas akademik di sekolah tersebut harus merumuskan serta menyepakati bersama nilai-nilai karakter yang mana saja yang akan menjadi identitas sekolah tersebut (Judiani, 2017). Setelah memilih nilai-nilai tersebut, kemudian sekolah mengembangkannya di dalam setiap pembelajarannya. Apabila sudah dirasa berhasil, sekolah dapat menambahkan karakter-karakter yang lain sebagai komplementer. Sehingga nilai-nilai yang dikembangkan menjadi semakin kaya dan menjadikan sebuah sekolah yang ideal. Tentunya hal tersebut membutuhkan proses yang panjang serta kerjasama yang solid. Seperti halnya yang dilaksanakan di MI Mambaul Ulum. Dimana sekolah ini menggunakan muatan lokal Ta'lim sebagai pendukung pendidikan karakter kepada siswanya.

Pembelajaran Ta'lim menggunakan sebuah buku karya Al-Zarnujiy sebagai panduan utama. Buku ini berjudul Ta'lim al Muta'allim, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti bagaimana seorang pebelajar belajar. Dalam bukunya, Al-Zarnujiy menawarkan konsep pendidikan yang mengonsentrasikan *learning by doing*. Seperti halnya perkembangan zaman, pendidikan islam khususnya juga bersifat lebih fleksibel. Tidak lagi menggunakan metode tradisional saja (Mohd Nor, Senin, Mohd Khambali Hambali, & Ab Halim, 2017). Selain itu, buku ini juga mengajarkan bahwa, pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan semata, namun yang terpenting adalah transfer nilai moral. Nilai-nilai moral yang diajarkan adalah nilai moral, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Namun, dalam buku ini nilai-nilai moral lebih cenderung ditekankan pada aspek nilai moral-transendensi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek secara alamiah. Penulis buku penelitian kualitatif lainnya mensintesis bahwa penelitian kualitatif memiliki definisi penelitian yang bertujuan untuk mendalami sebuah kejadian tertentu yang dialami oleh objek penelitian. Sebagai contoh respon objek terhadap sebuah kejadian, sudut pandang objek dalam memaknai suatu fenomena, tindakan apa dilakukan bila ada sebuah kejadian tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi secara langsung dengan sumber data. Hal ini seperti disebutkan dalam Sugiyono bahwa peneliti berperan sebagai instrumen manusia dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, data diperoleh dengan menggunakan dengan teknik observasi partisipan dan

wawancara secara mendalam. Oleh karena itu, seorang peneliti kualitatif sebaiknya berinteraksi langsung dengan data. Penelitian ini dilakukan di MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang. Sekolah ini beralamat di Jalan KH Hasyim Asyari desa Sepanjang Gondanglegi kabupaten Malang kode pos 65174. Adapun objek penelitian yang diamati yaitu siswa kelas 4, 5, dan 6 pada pembelajaran Ta'lim yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Adapun aktivitas yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran Ta'lim mulai bulan Maret—April 2018.

Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang dikumpulkan tentang Pembelajaran Ta'lim di MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dua guru pengampu Ta'lim, kepala sekolah, orangtua siswa, dokumen kurikulum, dan lembaga terkait yang memiliki hubungan dengan Pembelajaran Ta'lim di MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang. Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan di atas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang telah terhimpun serta relevansinya dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik untuk mengecek keabsahan dari temuan yang sudah dianalisis. Kedua teknik tersebut adalah (1) ketekunan pengamatan, (2) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan (3) triangulasi.

### HASIL

Ta'lim merupakan sebuah mata pelajaran yang memiliki posisi sebagai muatan lokal di MI Mambaul Ulum. Dalam pembelajarannya, guru menggunakan buku yang berjudul Ta'lim al Muta'allim karya Burhanudin al Zanjurjiy sebagai pedoman utamanya. Mata pelajaran ini mulai diterapkan pada siswa kelas IV, V, dan VI dan setiap minggunya siswa belajar Ta'lim sebanyak dua jam pelajaran. Mengapa baru pada kelas tinggi diterapkan? Hal ini disebabkan salah satunya karena buku ini berbahasa Arab dan didalamnya terdapat terjemah dalam Bahasa Jawa yang dituliskan dalam tulisan Arab Melayu. Pembelajaran Ta'lim fokus pada pengembangan karakter kepribadian siswa. Terdapat lima nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran ini. Religius, lemah lembut, menghormati orangtua, suka bermusyawarah serta peduli sesama merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajarannya. Diharapkan dengan adanya pembelajaran ini, siswa dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Guru pengampu Ta'lim juga berkolaborasi dengan guru lain dalam pembelajaran ini. Hal ini dilaksanakan untuk membantu tercapainya pembelajaran. Terlebih dalam penerapan metode Uswah atau keteladanan. Metode ini menempatkan guru sebagai model dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyajikan pembelajaran secara klasikal saja, tetapi juga memberikan contoh secara perilaku maupun ucapan saat di dalam maupun di luar kelas. Selain guru mata pelajaran lain pembelajaran Ta'lim juga berkolaborasi dengan orangtua atau wali siswa. Sekolah beranggapan bahwa selain peran guru yang mendidik siswa di sekolah, tidak kalah penting yaitu peran orang tua ketika di rumah (di luar sekolah). Pembelajaran dianggap lebih efektif jika kedua pihak saling berkolaborasi mendidik siswa (anak) memiliki karakter yang baik. Salah satu orang tua siswa mengungkapkan bahwa dia terpaksa menggunakan bahasa Jawa Alus ketika bersama anak di rumah. Padahal beliau jarang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan suatu ketika beliau lupa menggunakan bahasa Jawa Alus saat menyebutkan sebuah kata. Lalu secara spontan anaknya (siswa) menegur orangtuanya supaya menggunakan bahasa Jawa Alus. Dia berdalih bahwa mengatakan hal tersebut kurang baik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Ta'lim tak luput dengan kendala juga. Pada setiap tingkatan kelas, kendala yang ditemukan juga berbeda-beda. Sebagai contoh kendala yang ditemukan pada kelas IV. Pada saat dilakukan pengamatan, suasana kelas terlihat ramai. Ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang memainkan meja seperti alat musik tabuh, bahkan ada pula siswa yang sesekali menghampiri teman lain bangku. Guru tampak sering mengingatkan secara lisan siswa tersebut. Setelah beberapa kali diingatkan, apabila masih saja ramai, guru langsung menghampirinya. Ada siswa yang diingatkan langsung mengerti, ada pula yang sampai harus dipindah tempat duduknya. Tempat duduk deret depan cenderung tidak ramai. Suasana ramai cenderung muncul dari tempat duduk yang berada di posisi deret belakang. Pada saat pengamatan, ada siswa yang terlihat ramai dan mengganggu temannya. Kemudian guru memindah siswa tersebut ke tempat duduk deret depan. Lalu juga ada dua orang siswa yang saling berbicara. Oleh guru, mereka dipisahkan tempat duduknya dengan teman yang lain. Alhasil, kedua anak tersebut tampak lebih tenang dibandingkan sebelumnya.

Berbeda halnya dengan kelas V. Suasana kelas berbeda dengan kelas IV, keadaan tidak seramai kelas IV. Pada saat pengamatan, kelas tampak lebih tenang. Sesekali terlihat beberapa siswa yang sedang berbicara dengan temannya. Itu pun relatif dalam kurun waktu yang sebentar. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih tenang. Namun, pada saat guru keluar kelas untuk ke kantor sebentar, kelas mendadak lebih ramai. Ada siswa yang berjalan-jalan di kelas lalu menghampiri temannya. Ada yang berada di pintu kelas, seperti mencari udara segar. Selang beberapa waktu, guru kembali ke kelas dan suasana kelas berubah lebih tenang kembali. Pada pembelajaran di kelas VI, suasananya berbeda pula. Bila di kelas V, dapat dikatakan bahwa kelas lebih tenang apabila ada guru di dalamnya. Di kelas VI, suasana kelas, baik ada maupun tidak ada guru, tetap terpantau tenang. Ketika guru keluar kelas, siswa tetap terlihat tenang. Sesekali berbicara dengan temannya. Tidak sampai membuat suasana kelas menjadi ramai.

Selain kendala di atas, ditemukan juga hal lain pada pembelajaran Ta'lim di kelas IV. Kendala tersebut yaitu siswa belum paham peraturan yang perlu ditaati atau aturan main dalam pembelajaran. Seperti pada awal dan akhir pembelajaran, selalu diiringi dengan membaca doa belajar serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar siswa kelas IV masih belum hafal dengan doa tersebut. Hal ini tentunya menghambat jalannya pembelajaran. Menurut guru kelas IV, memang pada awal semester siswa diarahkan untuk menghafalkan doa dan sholawat tersebut. Dimulai dengan siswa menghafalkannya menggunakan selebaran berisi doa yang telah disediakan pihak sekolah. Pada setiap pertemuan, siswa berdoa dengan cara membaca terlebih dahulu. Kemudian seiring waktu berjalan, siswa menjadi hafal dengan sendirinya karena sudah terbiasa. Siswa berdoa menggunakan sebuah irama yang tertentu, seperti sedang bernyanyi. Ada siswa yang sudah hafal di luar kepala. Bahkan ada salah satu siswa yang dapat menuliskannya. Ada siswa yang masih terbata-bata. Ada pula siswa yang hafal pada saat berdoa bersama saja. Pada saat mencoba berdoa sendiri, ia terdengar belum lancar. Untuk siswa kelas V dan VI, mayoritas sudah hafal doa dan sholawat dengan lancar. Ada beberapa siswa yang masih belum lancar, tetapi jumlahnya relatif sedikit.



**Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah di Musholla**

Untuk siswa kelas V, selain belajar dengan membaca tulisan berbahasa Arab, siswa juga sudah mulai belajar dengan membaca maknanya yang berbahasa Jawa dalam bentuk tulisan Arab Melayu. Ada beberapa siswa yang sudah lancar melakukannya. Namun ada juga beberapa siswa yang masih belum lancar, khususnya dalam membaca maknanya. Siswa yang belum lancar tersebut memiliki alasan bahwa dia masih kesulitan dalam membaca bahasa Jawa dalam tulisan Arab Melayu. Hal ini disebabkan membaca tulisan Arab Melayu berbeda dengan tulisan Arab asli. Seperti pembelajaran di kelas IV, setiap siswa mendapatkan giliran untuk membacanya. Siswa yang masih belum lancar, selain mendapatkan giliran membaca yang lebih sering, juga mendapatkan bimbingan khusus oleh guru. Pada saat pengamatan, siswa lain juga terlihat membantu temannya yang belum lancar membaca. Setelah sesi membaca bersama selesai, guru menyampaikan isi pembelajaran hari itu dengan menyesuaikan makna dari isi bacaan siswa yang telah dilakukan bersama. Di kelas V, ada beberapa siswa yang mulai tampak bertanya perihal pembelajaran. Berbeda dengan kelas IV yang cenderung belum menunjukkan keberanian dalam bertanya.

Seperti kelas V, siswa di kelas VI juga melaksanakan hal yang sama. Mereka juga belajar dengan membaca syair berbahasa Arab tersebut di atas. Kemudian secara bergantian membaca makna bahasa Jawa yang tertulis dalam tulisan Arab Melayu. Tetapi yang membedakan dengan kelas IV dan V, siswa kelas VI sudah belajar memaknai sendiri dengan bimbingan guru. Siswa mulai membaca satu bait syair. Kemudian membaca makna yang sudah tertera di dalam buku. Setelah itu, siswa dipersilahkan untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dari bait yang dia baca dalam bahasanya sendiri. Pada fase ini, siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil pemikiran temannya tersebut. Alhasil, siswa bersama guru melakukan kegiatan diskusi yang membahas pembelajaran hari itu. Ada siswa yang sudah lancar dalam membaca dan memaknai. Ada pula beberapa siswa yang lancar dalam membaca, tetapi kurang cakap dalam memaknai bacaan. Siswa yang masih kesulitan dalam memaknai mendapat bantuan dari temannya. Apabila teman tersebut belum dapat memberikan bantuan memaknai secara holistik, barulah guru yang memberikan penguatan.

#### PEMBAHASAN

Pembelajaran Ta'lim juga berkolaborasi dengan orangtua siswa. Sekolah beranggapan bahwa selain peran guru yang mendidik siswa di sekolah, tidak kalah penting yaitu peran orangtua ketika di rumah (di luar sekolah). Pembelajaran dianggap lebih efektif jika kedua pihak saling berkolaborasi mendidik siswa memiliki karakter yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter siswa. Sehingga pembelajaran lebih fleksibel dan tidak terbatas ruangnya (Mohd Nor, Senin, Hambali, & Halim, 2017).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Ta'lim tak luput dengan kendala juga. Pada setiap tingkatan kelas, kendala yang ditemukan juga berbeda-beda. Sebagai contoh kendala yang ditemukan pada kelas IV. Pada saat dilakukan pengamatan, suasana kelas terlihat ramai. Ada siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang memainkan meja, seperti alat musik tabuh, bahkan ada pula siswa yang sesekali menghampiri teman lain bangku. Guru tampak sering mengingatkan secara lisan siswa tersebut. Setelah beberapa kali diingatkan, apabila masih saja ramai, guru langsung menghampirinya. Ada siswa yang diingatkan langsung mengerti, ada pula yang sampai harus dipindah tempat duduknya. Guru yang memiliki peran sebagai manajer pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja. Melainkan juga menjaga kondisi kelas tetap *on the track*. Perilaku-perilaku siswa yang tidak sesuai dengan kaidah pembelajaran pun juga perlu penanganan khusus. Dalam hal ini, guru sudah dapat dikatakan mampu mengatur suasana kelas kembali kondusif dan tidak sampai menjadikan siswa berlarut-larut dalam perilaku yang tidak sesuai tersebut. Perilaku guru tersebut pun sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi manusia yang baik, menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan karakter yang luhur, dan membangun hubungan yang selaras antar anggota masyarakat (Zhong & Zhang, 2015).

### SIMPULAN

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Ta'lim tak luput dengan kendala juga. Pada setiap tingkatan kelas, kendala yang ditemukan juga berbeda-beda. Guru yang memiliki peran sebagai manajer pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi saja. Melainkan juga menjaga kondisi kelas tetap *on the track*. Pada pembelajaran Ta'lim tidak luput juga dari evaluasi. Guru selalu melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran Ta'lim, penulis menyarankan supaya mengembangkan sumber belajar lain, selain kitab Ta'lim al Muta'allim supaya pembelajaran lebih kaya sumber dan lebih variatif.

### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). Model Triprakoro dalam Pembelajaran Nilai dan Karakter Kepatuhan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 106–112.
- Akbar, S., Samawi, A., Arafiq, M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 161–169.
- Efendi, Y., & Sudarwanto. (2018). Penguatan Karakter Mandiri, Disiplin, Kerjasama, dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1) 89–99.
- Hakam, K. A. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2), 159–184.
- Judiani, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- Manubey, J., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar untuk di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 526–535.
- Mohd Nor, M. R., Senin, N., Hambali, M. K., & Halim, A. Ab. (2017). Survival of Islamic Education in a Secular State: The Madrasah in Singapore. *Journal for Multicultural Education*, 11(4), 238–249. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2016-0043>
- Nurtadho. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'lim al - Muta'alim Karya al-Zarnuji*. Tesis tidak diterbitkan. IAIN Salatiga, Salatiga.
- Vong, S. K. (2016). Harmonizing a Melody?!: A Critical Study of Moral and Civic Education Policy of the Non-Tertiary Education System in Macao. *Asian Education and Development Studies*, 5(1), 71–93. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2015-0021>
- Zhong, M., & Zhang, J. (2015). Analysis of the Citizenship Education of China's Junior High School Stage. *Asian Education and Development Studies*, 4(2), 190–203. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2014-0018>